

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2021 tentang Badan Pangan Nasional, bahwa pada Pasal 3 berbunyi “Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Badan Pangan Nasional menyelenggarakan fungsi: a. koordinasi, perumusan dan penetapan kebijakan ketersediaan pangan, stabilisasi pasokan dan harga pangan, kerawanan pangan dan gizi, penganeekaragaman konsumsi pangan dan keamanan pangan”. Dari Pasal ini dijelaskan bahwa pada urutan pertama fungsi Badan Pangan Nasional adalah menyelenggarakan koordinasi, perumusan, dan penetapan kebijakan ketersediaan pangan, stabilisasi pasokan dan harga pangan, kerawanan pangan dan gizi, penganeekaragaman konsumsi pangan, dan keamanan pangan.

Fungsi pertama ini menjelaskan beberapa indikator yang menjadi penekanan kebijakan Badan Pangan Nasional yaitu ketersediaan pangan, stabilisasi pasokan dan harga pangan, kerawanan pangan dan gizi, penganeekaragaman pangan, dan keamanan pangan. Yang mana pada berbagai indikator ini, stabilisasi harga pangan merupakan indikator yang sensitif dan banyak dibahas. Hal ini dikarenakan fluktuasi harga pada komoditas pangan akan berpengaruh terhadap reaksi pemerintah dan masyarakat. Pemerintah berkewajiban mengelola stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok, mengelola cadangan pangan pokok, dan distribusi pangan pokok untuk mewujudkan kecukupan pangan pokok yang aman dan bergizi bagi masyarakat (UU No 18 Tahun 2012).

Dari sisi petani, harga merupakan faktor utama yang mempengaruhi petani untuk meningkatkan produksi. Peningkatan produksi komoditas pertanian

termasuk cabai perlu diiringi dengan perbaikan pada sistem pemasarannya, sehingga petani sebagai produsen diharapkan dapat memperoleh bagian harga yang memadai bagi peningkatan usahataniya (Agustian dan Setiajie A, 2008). Petani sendiri yang menentukan untuk menambah produksi atau tidak, karena petani yang melakukan produksi, bukan pemerintah atau pihak lain. Karena harga merupakan faktor utama, agar kebijakan menaikkan output pertanian lewat pemberian insentif harga bisa berhasil, pemerintah harus mengetahui betul bagaimana respon penawaran/suplai di sektor pertanian terhadap perubahan harga (Sukmawati, Dety, Lies Sulistyowati, Maman H.Karmana, E.Kusnadi Wikarta.. 2014).

Fluktuasi harga sendiri dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan, persaingan permintaan seperti melonjaknya harga pangan yang ada di dunia, sifat produksi yang musiman dan tidak merata, dan buruknya infrastruktur berkonsekuensi terhadap ongkos angkut yang tinggi, serta meningkatnya frekuensi bencana alam (Anjani, 2018). Hal ini mengakibatkan aksesibilitas masyarakat secara ekonomi menurun sehingga kondisi ketahanan pangan terganggu. Oleh karena itu pemerintah perlu menentukan kebijakan pada stabilisasi harga pada komoditas pangan, sehingga harga yang terbentuk tidak terlalu rendah dan juga tidak terlalu tinggi. Di Indonesia komoditas pangan yang fluktuasi harganya sering menjadi sorotan publik adalah beras, jagung, kedelai, tepung terigu, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, cabai, telur, daging, dan susu.

Salah satu komoditas pangan yang fluktuasi harganya sering menjadi sorotan publik yaitu cabai. Cabai merupakan komoditas prioritas nasional untuk sub sektor hortikultura selain bawang merah, bawang putih dan jeruk sesuai yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/RC.040/4/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan

Pertanian Berbasis Korporasi Petani Pasal 8 ayat 2 yang berbunyi “Komoditas prioritas nasional sebagaimana dimaksud dalam paal 8 ayat (1) untuk sub sektor hortikultura antara lain aneka cabai, bawang merah, bawang putih dan jeruk”.

Komoditas cabai juga merupakan komoditas yang banyak di usahakan di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Dari data publikasi Badan Pusat Statistika yang dipublikasikan dan terbaru pada 7 Juni 2021 tren produksi cabai rawit di Indonesia pada 5 provinsi dengan produksi tertinggi dari Tahun 2016 sampai dengan 2020 Provinsi Jawa Timur selalu menempati posisi produksi tertinggi di Indonesia. Dan selama kurun waktu 5 Tahun terakhir produksi di Jawa Timur terus mengalami kenaikan dari Tahun ke Tahun. Pada Tahun 2016 produksi cabai di Jawa Timur sebesar 260.805 Ton, pada Tahun 2017 sebesar 339.022 Ton, pada Tahun 2018 sebesar 453.338 Ton, pada Tahun 2019 sebesar 536.098 Ton dan pada Tahun 2020 sebesar 684.943 Ton. Pada Tahun 2020, produksi Jawa Timur 4 kali lipat dibandingkan dengan produksi Provinsi Jawa tengah yang menempati posisi kedua (159.099 Ton) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Permasalahan harga pada komoditas cabai masih selalu terjadi. Cabai termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga sangat berfluktuasi. Ada indikasi bahwa di Indonesia terjadi fluktuasi harga cabai dalam suatu periode tertentu dan juga disparitas (perbedaan) harga cabai antar wilayah. Pada sisi konsumsi, cabai menjadi salah satu bumbu masakan yang harus ada pada menu harian sebagian besar masyarakat Indonesia. Apabila harga cabai melonjak, maka akan berdampak pada daya beli masyarakat dan juga menimbulkan keresahan (Naully, 2016).

Komoditas cabai di pasar Indonesia dikenal dalam berbagai jenis di antaranya cabai besar yang terdiri atas cabai merah besar dan cabai keriting serta cabai rawit yang terdiri atas cabai rawit hijau dan cabai rawit merah (Rahmadani dan Kusnadi. 2021). Permintaan cabai besar dan cabai rawit

memiliki sifat tidak elastis sehingga harganya cenderung volatil. Dari berbagai jenis cabai tersebut, cabai rawit memiliki fluktuasi harga yang cukup besar. Hal ini dikarenakan cabai rawit yang memiliki ciri khas rasanya yang paling pedas dibandingkan dengan jenis cabai yang lain, sehingga cabai ini paling banyak dicari untuk digunakan sebagai sambal atau bumbu masak.

Fluktuasi harga cabai rawit tidak terlepas dari stoknya di pasaran. Ketika stok cabai rawit tinggi yang biasanya terjadi ketika panen raya akan menyebabkan harga cabai turun drastis dan sebaliknya pada saat tidak ada panen yang mengakibatkan stok sedikit akan menyebabkan harga cabai melambung tinggi. Semakin tinggi jumlah penawaran maka harga akan rendah, sedangkan semakin sedikitnya jumlah penawaran harga akan semakin meningkat (*ceteris paribus*) (Sukmawati, Dety, Lies Sulistyowati, Maman H.Karmana, E.Kusnadi Wikarta.. 2014). Stok dari cabai rawit di pasaran ini tentunya terkait dengan produksinya. Yang mana pada saat ini keberhasilan produksi cabai rawit dipengaruhi oleh banyak hal seperti dari faktor cuaca seperti musim penghujan saat ini yang rawan menyebabkan gagal panen serta serangan OPT yang juga dapat menurunkan hasil panen cabai rawit baik dari segi kuantitas dan juga kualitasnya.

Dari sisi permintaan ketika permintaan cabai rawit sedang tinggi yang biasanya terjadi pada Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), juga berpotensi menyebabkan kenaikan harga cabai rawit dan begitu sebaliknya. Beberapa kondisi yang sering terjadi dan hampir berulang pada setiap tahunnya adalah penawaran cabai rawit rendah bertepatan dengan perayaan HBKN (permintaan tinggi) yang menyebabkan harga cabai jauh melambung tinggi.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai rawit ada yang memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap harga dari cabai rawit itu sendiri. Faktor yang memiliki pengaruh positif ketika

terjadi kenaikan akan menyebabkan kenaikan harga juga dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai rawit untuk menjaga stabilisasi harganya. Stabilisasi harga pangan perlu dilakukan agar pembangunan ekonomi berjalan lancar dan kondusif untuk mendukung terciptanya stabilitas sosial, politik, dan keamanan. Harga pangan yang stabil pada umumnya juga diinginkan oleh masyarakat karena harga yang sangat berfluktuasi berimplikasi pada risiko dan ketidakpastian yang harus dihadapi dalam pengambilan keputusan (Nurmapika, 2018).

Dengan mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai rawit diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kebijakan dan upaya menjaga harga cabai rawit dapat selalu tercapai. Berdasarkan berbagai uraian di atas terkait dengan beberapa hal yang berhubungan dengan harga cabai rawit di Jawa Timur, penelitian ini dilakukan untuk memberi penjelasan lebih dalam menganalisis berbagai hal yang berkaitan dengan harga cabai rawit di Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Fluktuasi harga cabai rawit sampai saat ini menjadi permasalahan yang belum terselesaikan dan sering menyebabkan polemik di Indonesia, termasuk juga di Jawa Timur sebagai provinsi penghasil cabai tertinggi. Harga cabai rawit cenderung mengalami penurunan bahkan sampai dibawah harga produksinya ketika terjadi panen raya karena penawaran cabai di pasaran menjadi tinggi dan stoknya berlimpah dan kondisi sebaliknya cenderung mengalami kenaikan ketika diluar panen raya karena sedikitnya stok. Kondisi seperti ini pernah dijelaskan oleh Ketua Umum Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI) Abdul Hamid dalam wawancaranya dengan CNBC Indonesia pada 7 Februari 2022 bahwa

harga Rp. 40.000,- sampai dengan Rp. 60.000,- per kg adalah ideal dan seharusnya sudah berlaku di pasar. Dengan harga tersebut, harga di petani akan berkisar Rp13.000,- sampai dengan Rp. 14.000 per kg, agar petani bisa untung harga jualnya harus Rp18.000 per kg. Begitu rantainya, hingga ke pedagang pengecer, dengan mempertimbangkan susut berat hingga 32%. Sehingga, kalau harga cabai Rp. 40.000,-an, masih wajar. Petani aman, kuliner aman, industri aman, juga pedagang dan ibu-ibu. Sudah bisa BEP (balik modal). Kalau harga terus turun ke bawah Rp. 40.000,-, tentu akan merugikan petani. Kalau penurunan harga terus berlanjut, petani akan beralih ke tanaman lain yang bisa cepat menghasilkan uang seperti buncis (Cut, 2022).

Tinggi rendahnya produksi cabai rawit dapat dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya luas tanam, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Semakin banyak luas lahan yang digunakan untuk melakukan budidaya cabai rawit, maka peluang menghasilkan cabai yang lebih banyak semakin besar pula. Sedangkan dari faktor produksi bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja akan mempengaruhi produktivitas dari budidaya cabai rawit, dengan semakin tingginya produktivitas maka secara otomatis akan semakin tinggi pula produksi cabai rawit yang dihasilkan. Selain itu faktor cuaca yang dapat menyebabkan mundurnya masa tanam juga sangat berpengaruh terhadap waktu panennya dan otomatis mengganggu stoknya. Kondisi ini yang menyebabkan ketidakpastian dari jumlah cabai rawit yang dihasilkan selain itu kapan cabai rawit itu dapat menghasilkan.

Disisi lain karakteristik cabai rawit yang musiman, voluminous dan mudah rusak menyebabkan komoditas cabai rawit tidak bisa disimpan dalam jumlah besar dan waktu yang lama. Hal ini yang sampai saat ini menyebabkan fluktuasi harga cabai rawit yang menjadi tertinggi di dibandingkan dengan komoditas pangan strategis lainnya. Cabai rawit ketika terjadi panen raya tidak banyak yang bisa disimpan dan terpaksa harus tetap dipasarkan. Terjadinya kondisi seperti ini

yang menyebabkan harga cabai rawit menurun drastis pada saat musim panen. Sedangkan ketika diluar musim panen berkurangnya stok karena berkurangnya produksi tidak bisa diimbangi dengan cadangan cabai rawit yang seharusnya bisa disimpan ketika terjadi panen raya menyebabkan terjadinya lonjakan harga. Dalam hal ini semisal seperti komoditas padi yang mana ketika panen raya sebagian hasil di simpan sebagai cadangan untuk memenuhi kebutuhannya ketika tidak terjadi panen atau kekurangan stok di pasaran. Dengan kata lain karakteristik cabai rawit ini juga berpengaruh terhadap tingginya fluktuasi harga cabai rawit itu sendiri.

Selain berhadapan dengan kuantitas produksi dan karakteristik dari cabai rawit itu sendiri. Petani cabai rawit juga harus berhadapan dengan tingginya tambahan biaya produksi ketika musim bertanam cabai yang tidak cocok seperti saat ini. Petani harus mengeluarkan biaya lebih untuk memberikan tambahan input produksinya seperti pupuk agar tanaman dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada dan tumbuh dengan sehat serta untuk pengendalian terhadap serangan OPT yang menyerang tanaman cabai rawit. Kondisi ini juga yang mendukung harga cabai rawit semakin tinggi di pasaran ketika tidak ada stok seperti saat ini.

Pada kondisi nyata terkait dengan fluktuasi harga cabai rawit yang disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi sebenarnya sudah dapat diperkirakan. Masalahnya, perkiraan ini tidak dapat dijadikan dasar sebagai gambaran pasti sebagai dasar untuk membuat keputusan di waktu yang akan datang untuk menjaga stabilisasi harga cabai rawit itu sendiri. Hal ini dikarenakan kondisi nyata merupakan suatu yang kompleks banyak hal yang dapat mempengaruhi dan merubah hal yang terjadi tidak sesuai dengan yang seharusnya. Sehingga untuk memastikan kecenderungan peluang kepastian yang terjadi memerlukan analisis lebih lanjut.

Fluktuasi harga cabai tentunya sangat merugikan petani dan konsumen, karena kenaikan harga cabai belum tentu dinikmati oleh petani. Hal ini dikarenakan adanya margin harga antara petani dan konsumen. Adanya perbedaan-perbedaan harga atau selisih harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima petani produsen menggambarkan bahwa harga yang diterima konsumen bukanlah harga yang sesungguhnya petani (Adi, 2018). Dengan kata lain besarnya perubahan harga di tingkat petani dengan perubahan harga di tingkat konsumen sering berbeda yaitu transmisi harga dari pasar konsumen ke pasar produsen yang rendah.

Dalam proses pemasaran, transmisi harga dari pasar konsumen ke pasar produsen yang rendah merupakan salah satu indikator yang mencerminkan adanya kekuatan monopsoni atau oligopsoni pada pedagang. Hal ini dikarenakan pedagang yang memiliki kekuatan monopsoni dan oligopsoni dapat mengendalikan harga beli dari petani sehingga walaupun harga ditingkatkan konsumen relatif tetap tetapi pedagang tersebut dapat menekan harga beli dari petani untuk memaksimalkan keuntungannya. Pola transmisi harga seperti ini tidak menguntungkan bagi petani karena kenaikan harga yang terjadi ditingkatkan konsumen tidak sepenuhnya dapat dinikmati petani (Irawan, 2007 dalam Firma, Ari Kumala, Ermi Tetty, Suardi Tarumun, 2015). Sehingga salah satu upaya dalam menjaga dan memperbaiki transmisi harga yang terjadi adalah dengan terlebih dahulu mengetahui terkait dengan transmisi harga cabai rawit di Jawa Timur yang terbentuk agar bisa menentukan langkah, tindakan dan solusi terbaik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana tren produksi, konsumsi, harga dan ketersediaan cabai rawit di Jawa Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga cabai rawit di Jawa Timur?

3. Bagaimana transmisi harga cabai rawit di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi pertanyaan yang akan ditemukan jawabannya, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Menganalisis tren produksi, konsumsi, harga dan ketersediaan cabai rawit di Jawa Timur.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Jawa Timur.
3. Menganalisis elastisitas transmisi harga cabai rawit di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan dari pembahasan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan sekaligus mempraktekkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya terkait harga.

2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah yang menangani masalah harga cabai rawit diharapkan dapat menjadi masukan dalam menjaga stabilisasi harganya. Sehingga harga cabai rawit khususnya di Jawa Timur dapat di mitigasi agar selalu stabil sehingga tidak menimbulkan keresahan baik di tingkat petani maupun konsumen.

3. Bagi Universitas

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pustaka pengetahuan, khususnya terkait dengan analisis Tren, faktor yang berpengaruh terhadap harga cabai rawit di Provinsi Jawa Timur dan transmisi harga di tingkat produsen dan

pedagang cabai rawit serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

4. Bagi Petani

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam menjalankan usahatani cabai rawit yang dijalankan terutama dalam hal pemasarannya.